

Membangun Minat Baca Anak Usia 3-4 Tahun dengan Menggunakan Buku Cerita Bergambar KB Melati Terpadu Kec. Kelua

Norhalimah¹, Wahyu Budi Nugroho^{2*}

1,2 Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP, Universitas Terbuka

2 Departemen Riset dan Pengabdian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

DOI:

<https://doi.org/10.47134/paud.v3i2.2466>

*Correspondence: Wahyu Budi Nugroho

Email: wahyubudin23@gmail.com

Received: 03-11-2025

Accepted: 16-12-2025

Published: 28-01-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membangun minat baca anak usia 3–4 tahun melalui penggunaan buku cerita bergambar di KB Melati Terpadu Kecamatan Kelua. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya minat baca anak yang terlihat dari kurangnya ketertarikan anak terhadap kegiatan membaca serta terbatasnya perhatian anak saat guru membacakan cerita. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 19 anak kelompok bermain usia 3-4 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar dapat membangun minat baca anak. Anak menjadi lebih antusias dalam mengikuti kegiatan membaca, tertarik memperhatikan gambar, dan mulai mengenali huruf serta kata sederhana. Buku bergambar memberikan rangsangan visual yang menarik sehingga anak lebih mudah memahami isi cerita. peningkatan persentase ketuntasan dari 52% pada Siklus I menjadi 84% pada Siklus II, Dengan demikian, kegiatan membaca menggunakan buku cerita bergambar efektif dalam menumbuhkan minat baca pada anak usia dini.

Katakunci: Minat Baca, Anak Usia Dini, Buku Cerita Bergambar, Literasi Anak, Pengembangan Bahasa Anak.

Abstract: This study aims to build reading interest in children aged 3–4 years through the use of picture books at KB Melati Terpadu, Kelua District. The background of this study is the low reading interest of children, as seen from their lack of interest in reading activities and limited attention when teachers read stories aloud. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method, which was carried out in two cycles. Each cycle consisted of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 19 children aged 3–4 years old. Data collection techniques were conducted through observation and documentation. The results showed that the use of picture books could foster children's interest in reading. Children became more enthusiastic in participating in reading activities, were interested in looking at pictures, and began to recognize letters and simple words. Picture books provide attractive visual stimuli, making it easier for children to understand the content of the story. The percentage of completion increased from 52% in Cycle I to 84% in Cycle II. Thus, reading activities using picture books are effective in fostering reading interest in early childhood.

Keywords: Reading Interest, Early Childhood, Picture Storybooks, Children's Literacy, Child Language Development

Pendahuluan

Masa anak usia dini merupakan periode emas (golden age) dalam perkembangan seluruh aspek kemampuan anak, termasuk perkembangan bahasa dan literasi awal. Pada usia 3–4 tahun, anak mulai tertarik dengan simbol, gambar, dan cerita sederhana yang mencerminkan pengalaman sehari-hari mereka. Namun, pada kenyataannya, minat baca anak usia dini di Indonesia masih tergolong rendah. Banyak anak yang lebih tertarik pada tayangan digital daripada buku, sementara kegiatan membaca bersama orang tua atau guru belum menjadi kebiasaan rutin di rumah maupun di lembaga pendidikan. Kondisi ini perlu mendapat perhatian serius, karena minat baca yang dibangun sejak dini akan berpengaruh besar terhadap kemampuan literasi anak di jenjang berikutnya.

Masa usia dini (0–6 tahun) merupakan periode penting bagi perkembangan emergent literacy (literasi awal), yaitu fondasi kemampuan berbahasa dan kesiapan membaca yang terbentuk sebelum anak mampu membaca secara konvensional. Dalam kerangka ini, pengalaman anak berinteraksi dengan bahasa lisan, cerita, dan buku menjadi bagian dari perkembangan literasi awal yang berpengaruh pada kesiapan membaca di tahap selanjutnya (Whitehurst & Lonigan, 1998).

Salah satu praktik yang konsisten dilaporkan efektif untuk menguatkan literasi awal adalah kegiatan membaca buku bersama anak (shared book reading). Meta-analisis menunjukkan bahwa membaca buku bersama berkaitan dengan perkembangan bahasa, kosakata, dan capaian literasi awal (Bus et al., 1995; Dowdall et al., 2020; Noble et al., 2019). Selain frekuensi, kualitas interaksi (misalnya anak diajak menebak, menjawab, dan berdialog) juga sangat menentukan manfaat kegiatan ini (Dowdall et al., 2020; Noble et al., 2019).

Di Indonesia, berbagai studi pada satuan PAUD menekankan pentingnya strategi guru dalam membangun kebiasaan dan minat baca anak melalui kegiatan read aloud (membacakan nyaring), penguatan literasi, serta penggunaan buku yang menarik. Misalnya, guru dapat merancang kegiatan read aloud terstruktur untuk menumbuhkan minat baca (Sumitra & Sumini, 2019), dan praktik literasi serta read aloud dilaporkan berkaitan dengan penguatan keterampilan bahasa anak usia dini (Sary & Indah, 2023). Kajian lain juga menyoroti penggunaan buku besar/big book dan buku cerita sebagai media yang mendukung stimulasi kemampuan awal membaca (Ritonga & Fathiyah, 2023).

Selain peran sekolah, keterlibatan keluarga melalui shared book reading at home juga relevan karena konsistensi pengalaman membaca dapat memperkaya lingkungan literasi anak. Studi pada konteks Indonesia menegaskan urgensi shared book reading di rumah terhadap kemampuan membaca anak usia 4–6 tahun (Rahmadhini et al., 2024) dan temuan lain menunjukkan pengaruh shared book reading terhadap pemerolehan kosakata anak (Anisa et al., 2025). Sementara itu, intervensi atau program yang mengombinasikan read aloud dan shared book reading juga mulai dikembangkan untuk stimulasi literasi anak usia dini (Ampuni et al., 2025).

Minat baca anak usia dini merupakan dorongan atau rasa suka yang muncul secara alami ketika anak berinteraksi dengan bahan bacaan yang menarik, menyenangkan, dan

sesuai dengan tahap perkembangannya (Haryanti & Dindin, 2020). Salah satu cara efektif untuk menumbuhkan minat baca anak adalah melalui penggunaan buku cerita bergambar. Buku jenis ini memiliki kombinasi teks sederhana dan ilustrasi yang menarik, sehingga membantu anak memahami isi cerita tanpa harus mampu membaca kata demi kata (Nurkhasyanah et al., 2022). Melalui gambar, anak dapat menebak alur cerita, mengenal tokoh, dan mengembangkan imajinasi serta kosakata baru (Sari, 2021).

Buku cerita bergambar juga berperan penting dalam menumbuhkan hubungan emosional antara anak dan orang dewasa. Kegiatan membaca bersama (*shared reading*) dengan ekspresi, intonasi, dan interaksi yang hangat terbukti meningkatkan motivasi anak untuk terlibat dalam kegiatan membaca (Khairiah, 2019). Selain itu, kegiatan membaca buku bergambar dapat memperluas kemampuan berpikir simbolik anak, meningkatkan daya konsentrasi, serta menanamkan nilai moral dan sosial yang terkandung dalam cerita (Ahmad, 2019).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan membaca buku cerita bergambar secara rutin dapat meningkatkan minat baca anak usia dini secara signifikan. Penelitian oleh Wulandari & Rachmawati (2023) misalnya, menemukan bahwa penggunaan buku bergambar dengan ilustrasi warna cerah dan karakter yang sesuai usia mampu meningkatkan ketertarikan anak terhadap kegiatan membaca hingga 80%. Demikian pula penelitian Yuliani (2022) menunjukkan adanya peningkatan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan membaca bersama guru ketika menggunakan buku bergambar bertema keluarga dan hewan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi bahwa rendahnya minat baca anak usia 3–4 tahun perlu diatasi melalui strategi pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai karakteristik anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membangun minat baca anak usia 3–4 tahun melalui penggunaan buku cerita bergambar. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan membaca buku cerita bergambar dalam menumbuhkan minat baca anak usia 3–4 tahun, dan (2) menganalisis peningkatan minat baca anak setelah diterapkannya kegiatan membaca dengan media buku cerita bergambar.

Minat baca merupakan dorongan dalam diri anak untuk melakukan kegiatan membaca karena adanya rasa senang dan kebutuhan terhadap bacaan. Menurut Tarigan (2021), minat baca tidak hanya muncul secara tiba-tiba, tetapi tumbuh dari pengalaman menyenangkan yang diberikan lingkungan sekitar anak. Pada usia 3–4 tahun, anak berada pada tahap prabaca (*emergent literacy*), yaitu masa di mana anak mulai memahami simbol, gambar, serta hubungan antara gambar dan makna (Morrow, 2020).

Peran orang tua dan pendidik menjadi faktor utama dalam menumbuhkan minat baca anak, karena stimulasi verbal dan visual sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa serta literasi awal (Santrock, 2021). Buku cerita bergambar (*picture book*) merupakan media pembelajaran yang sangat efektif untuk mengenalkan anak pada kegiatan membaca. Buku ini menggabungkan teks sederhana dengan ilustrasi menarik sehingga anak dapat

memahami isi cerita meskipun belum mampu membaca seluruh teks (Nikolajeva & Scott, 2020).

Menurut Suparno (2022), ilustrasi dalam buku cerita bergambar berfungsi sebagai penuntun makna, membantu memperjelas alur cerita, serta merangsang daya imajinasi anak. Anak usia 3–4 tahun umumnya tertarik pada warna cerah, gambar besar, dan cerita yang memiliki pola pengulangan. Kondisi ini membuat buku bergambar mampu membantu anak mengembangkan keterampilan naratif, pengenalan huruf, serta menumbuhkan kecintaan terhadap membaca sejak dini (Fitriani, 2023).

Kegiatan membaca bersama (*shared reading*) antara orang dewasa dan anak juga terbukti efektif meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi. Whitehurst dan Lonigan (2020) menegaskan bahwa dialog interaktif selama membaca bersama tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara anak dan orang dewasa. Guru maupun orang tua dapat menggunakan berbagai strategi seperti membaca dengan ekspresi, meminta anak menebak isi cerita melalui gambar, dan memberikan kesempatan anak membuka halaman buku secara mandiri. Pendekatan ini membuat anak terlibat secara aktif sehingga pengalaman membaca menjadi menyenangkan (Rahmawati, 2022).

Lingkungan literasi yang mendukung turut menjadi faktor penting dalam menumbuhkan minat baca. Musthafa (2021) menyatakan bahwa anak-anak yang sering terekspos dengan buku, tulisan, atau aktivitas membaca akan lebih cepat menunjukkan ketertarikan terhadap literasi. Dukungan emosional dari orang tua juga memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan membaca sejak dini (Putri et al., 2023). Lingkungan rumah yang kaya literasi, seperti menyediakan rak buku bergambar di ruang bermain, membantu anak mengasosiasikan membaca sebagai kegiatan yang positif dan menyenangkan (Zain, 2020).

Selain meningkatkan minat baca, buku cerita bergambar juga memberikan dampak pada perkembangan bahasa, sosial-emosional, dan kognitif anak. Penelitian oleh Handayani dan Nurjanah (2021) menunjukkan bahwa anak yang rutin dibacakan cerita mengalami peningkatan kemampuan berbahasa dan kosakata hingga 30% dibandingkan dengan anak yang jarang terlibat dalam aktivitas membaca bersama.

Selain itu, menurut Pratiwi et al. (2022), kegiatan membaca buku bergambar juga menumbuhkan empati, imajinasi, dan kemampuan memahami perspektif orang lain melalui identifikasi karakter dalam cerita. Oleh karena itu, penggunaan buku cerita bergambar menjadi strategi efektif dalam pendidikan anak usia dini untuk menumbuhkan kecintaan terhadap literasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kemmis dan McTaggart (2020), PTK merupakan suatu proses reflektif yang dilakukan oleh guru dalam kelasnya sendiri melalui tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. PTK dilaksanakan dalam

beberapa siklus, dan setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memperbaiki praktik pembelajaran membaca melalui penggunaan media buku cerita bergambar agar dapat menumbuhkan minat baca anak usia 3–4 tahun.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Bermain (KB) Melati Terpadu Kecamatan Kelua pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 19 anak kelompok bermain yang berusia antara 3–4 tahun, terdiri dari 9 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan

karakteristik perkembangan anak usia dini yang berada pada tahap prabaca (emergent literacy), yaitu masa awal pembentukan minat dan kesadaran literasi melalui kegiatan visual dan verbal sederhana.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus, masing-masing siklus berlangsung selama dua minggu. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan kegiatan: Perencanaan (Planning) – menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan media buku cerita bergambar. Pelaksanaan Tindakan (Acting) – melaksanakan kegiatan membaca bersama menggunakan buku bergambar yang menarik sesuai tema. Observasi (Observing) – melakukan pengamatan terhadap perilaku, perhatian, dan respons anak selama kegiatan berlangsung. Refleksi (Reflecting) – melakukan evaluasi terhadap hasil tindakan dan menentukan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: Guru menyiapkan media berupa buku cerita bergambar yang disesuaikan dengan usia anak dan tema pembelajaran. Lembar observasi minat baca disusun berdasarkan indikator seperti ketertarikan terhadap gambar, perhatian saat membaca, serta partisipasi anak. Guru membacakan cerita menggunakan buku bergambar secara ekspresif, mengajak anak berdialog tentang gambar, dan memberi kesempatan anak memegang serta membuka buku. Kegiatan dilakukan dalam suasana santai dan menyenangkan. Peneliti (guru) mencatat perilaku anak selama kegiatan berlangsung, seperti antusiasme, perhatian terhadap cerita, dan kemampuan mengenali huruf atau gambar. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi dan dokumentasi foto. Guru bersama observer menganalisis hasil observasi untuk menilai keberhasilan tindakan. Jika hasil belum optimal, dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya dengan menyesuaikan strategi membaca atau pemilihan buku. Observasi Digunakan untuk mengamati perubahan perilaku dan ketertarikan anak terhadap kegiatan membaca.

Lembar observasi berisi indikator minat baca seperti: Anak menunjukkan perhatian saat guru membacakan cerita. Anak tertarik melihat gambar dan bertanya tentang isi cerita. Anak mau menirukan atau mengenali huruf/kata sederhana. Anak antusias mengikuti kegiatan membaca bersama. Dokumentasi Berupa foto kegiatan, catatan guru, serta hasil karya anak yang menggambarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan membaca.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020): Reduksi data – memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan indikator minat baca. Penyajian data – menyusun hasil observasi dalam bentuk tabel dan uraian naratif per siklus. Penarikan kesimpulan – membandingkan hasil antar siklus untuk mengetahui peningkatan minat baca anak. Peningkatan minat baca

ditunjukkan oleh peningkatan jumlah anak yang memperlihatkan perilaku positif terhadap kegiatan membaca dari siklus I ke siklus II.

Hasil dan Pembahasan

Siklus I

a. Perencanaan

Pada Siklus I, guru merancang kegiatan membaca menggunakan buku cerita bergambar sederhana dengan gambar berwarna cerah dan teks singkat. Guru menyiapkan lembar observasi minat baca anak yang meliputi indikator: perhatian anak saat guru bercerita, antusiasme saat melihat gambar, kemampuan menyebutkan tokoh/objek sederhana, partisipasi dalam menjawab pertanyaan cerita.

b. Pelaksanaan Tindakan

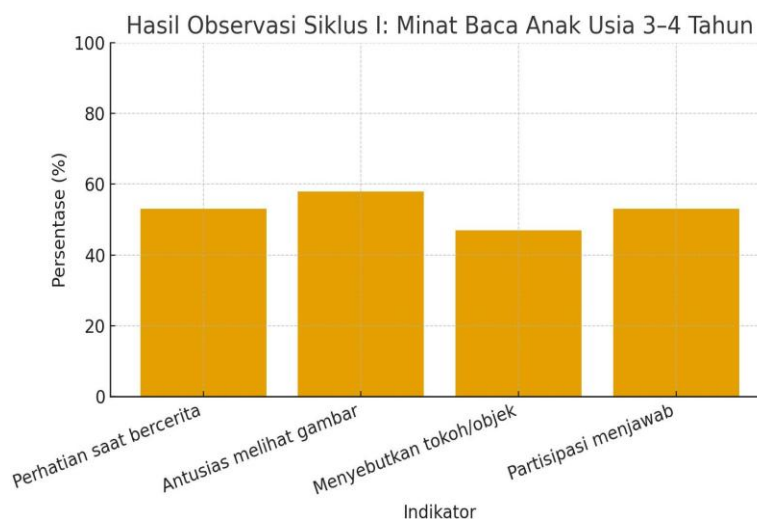
Guru melakukan kegiatan membaca cerita bergambar 2 kali pertemuan. Kegiatan dimulai dengan apersepsi, pengenalan gambar sampul, pembacaan cerita perlahan, menunjukkan gambar satu per satu, lalu tanya jawab ringan.

c. Hasil Observasi Siklus I

Secara umum minat baca anak mulai muncul namun belum stabil. Temuan utama: Sebagian anak memperhatikan cerita hanya di awal, kemudian mudah terdistraksi. Beberapa anak sangat tertarik pada gambar namun belum memahami alur cerita. Sekitar separuh anak aktif menjawab pertanyaan sederhana. Anak masih pasif dalam menyebutkan huruf/kata sederhana, hanya meniru ucapan guru. Persentase ketuntasan indikator minat baca pada Siklus I: Anak yang menunjukkan minat baca baik: 52% Anak yang masih rendah minat bacanya: 48%.

Tabel 1. Siklus I

Indikator	Jumlah Anak	Persentase	Kategori
Perhatian saat bercerita	10	53%	Cukup
Antusias melihat gambar	11	58%	Cukup
Menyebutkan tokoh/objek	9	47%	Rendah
Partisipasi menjawab	10	53%	Cukup



Gambar 1. Hasil Siklus I

d. Refleksi Siklus I

Refleksi menunjukkan bahwa kegiatan perlu diperbaiki dengan cara:Menambah buku bergambar yang lebih variatif dan ceritanya lebih dekat dengan pengalaman anak.Memberikan kesempatan anak memegang buku secara bergantian.Menambah aktivitas pra-membaca seperti menunjuk huruf awal nama tokoh.Guru perlu memperjelas intonasi dan mimik saat membaca agar lebih menarik.

e. Pembahasan Siklus I

Hasil Siklus I menunjukkan bahwa buku cerita bergambar mulai membangun minat baca, namun belum optimal. Anak masih memerlukan waktu untuk membiasakan diri mengikuti cerita sampai selesai. Buku bergambar terbukti mampu menarik perhatian, tetapi diperlukan strategi lanjutan agar anak lebih fokus.Siklus I memberikan dasar bahwa stimulasi visual penting dalam menumbuhkan minat baca, tetapi intensitas dan variasi kegiatan harus diperkuat.

Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan refleksi Siklus I, perencanaan diperbaiki dengan:Menggunakan buku cerita bergambar yang lebih interaktif (gambar lebih besar, warna lebih cerah, tokoh yang anak kenal).Mengajak anak menunjuk gambar, halaman, huruf awal, atau tokoh.Menambahkan kegiatan pasca-membaca seperti menirukan suara tokoh, menempel gambar tokoh, atau menyebut kembali alur sederhana cerita.Membagi anak dalam kelompok kecil agar lebih fokus.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada Siklus II, guru membaca cerita dengan teknik *read aloud* yang lebih ekspresif sambil menunjukkan gambar lebih jelas. Anak diberi kesempatan bercerita kembali secara sederhana. Ada kegiatan memilih buku bergambar favorit yang disediakan guru.

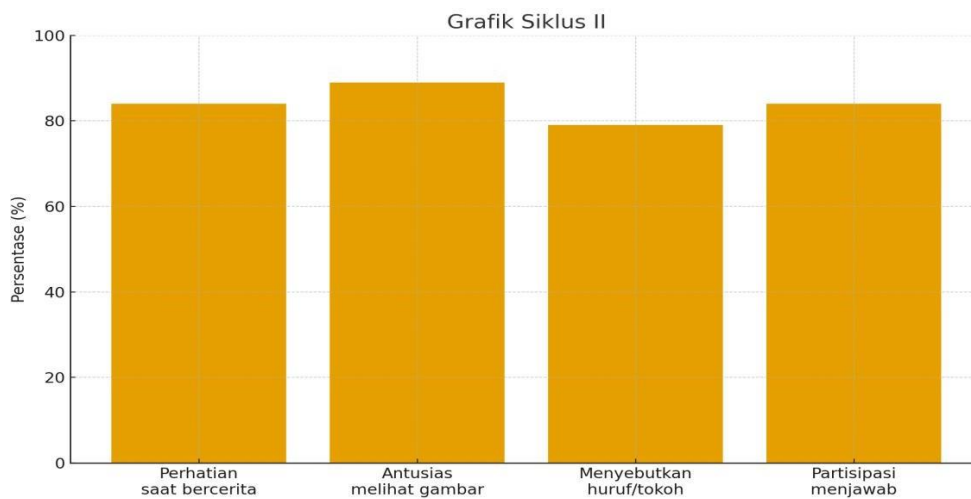
c. Hasil Observasi Siklus II

Terjadi peningkatan signifikan dibanding Siklus I:Anak lebih fokus memperhatikan cerita dari awal sampai akhir.Antusiasme meningkat, terlihat dari anak sering bertanya dan meminta halaman dibuka ulang.Sebagian besar anak dapat menyebutkan huruf awal nama tokoh/objek.Anak lebih aktif merespons pertanyaan dan menceritakan kembali bagian cerita.Anak menunjukkan minat memilih buku bergambar secara mandiri.Persentase ketuntasan indikator minat baca Siklus II: Anak yang menunjukkan minat baca baik: 84% Anak yang masih rendah minat bacanya: 16%.

Tabel 2. Siklus II

Indikator	Jumlah Anak	Persentase	Kategori
Perhatian saat bercerita	16	84%	Baik
Antusias melihat	17	89%	Sangat Baik

gambar			
Menyebutkan	15	79%	Baik
huruf/tokoh			
Partisipasi	16	84%	Baik
menjawab			



Gambar 2. Hasil Siklus II

d. Refleksi Siklus II

Karena ketuntasan sudah melewati indikator keberhasilan $\geq 80\%$, penelitian dihentikan pada Siklus II. Kegiatan menggunakan buku cerita bergambar terbukti efektif dalam membangun minat baca anak usia 3–4 tahun.

e. Pembahasan Siklus II

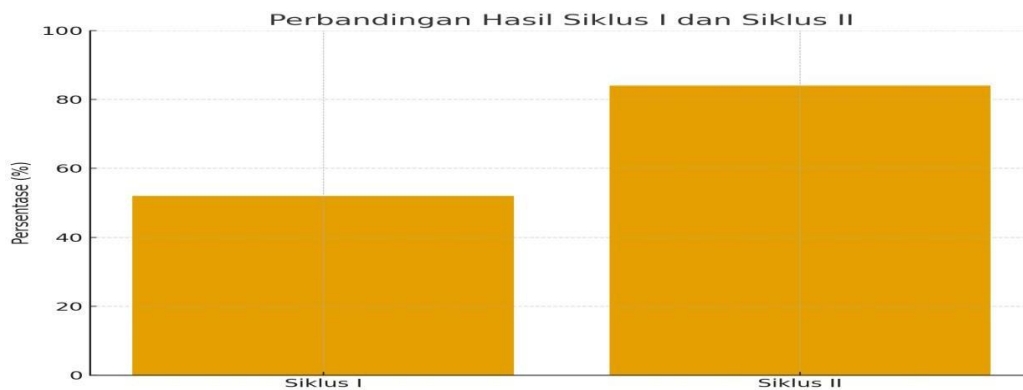
Peningkatan pada Siklus II terjadi karena beberapa faktor: Buku bergambar yang lebih menarik menambah stimulasi visual bagi anak. Kegiatan interaktif membuat anak merasa terlibat, bukan hanya mendengarkan. Suasana kelompok kecil memudahkan guru memberikan perhatian individual.

Terjadi peningkatan dari 52% (Siklus I) menjadi 84% (Siklus II). Peningkatan terjadi karena penggunaan buku cerita bergambar yang menarik, interaktif, dan dekat dengan pengalaman anak. Kegiatan membaca tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memberi ruang bagi anak untuk berekspresi, bertanya, menunjuk gambar, dan mengenali huruf sederhana.

Table 3. Rekapitulasi Antar Siklus

Siklus	Persentase	Kategori
Siklus I	52%	Belum Tuntas
Siklus II	84%	Tuntas

Gambar 3. Hasil Siklus I dan II
Gambar 3. Hasil Siklus I dan II
Gambar 3. Hasil Siklus I dan II



Gambar 3. Hasil Siklus I dan II

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus mengenai upaya membangun minat baca anak usia 3–4 tahun melalui penggunaan buku cerita bergambar di KB Melati Terpadu Kecamatan Kelua, dapat disimpulkan bahwa: Penggunaan buku cerita bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca anak usia dini. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase ketuntasan dari 52% pada Siklus I menjadi 84% pada Siklus II. Buku cerita bergambar mampu menstimulasi minat baca anak karena memberikan rangsangan visual yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan dunia anak.

Kegiatan membaca dengan teknik read aloud, menunjuk gambar, mengenali huruf awal, serta memberikan kesempatan anak memilih buku cerita sendiri terbukti meningkatkan perhatian, antusiasme, dan partisipasi anak. Penerapan kegiatan membaca yang interaktif membuat anak lebih terlibat dalam proses belajar, sehingga minat baca berkembang secara lebih optimal. Dengan demikian, penerapan buku cerita bergambar merupakan strategi yang tepat, menarik, dan efektif untuk menumbuhkan minat baca pada anak usia 3–4 tahun di KB Melati Terpadu.

Implikasi penting dari temuan tersebut diantaranya buku cerita bergambar efektif sebagai media utama literasi awal untuk anak usia 3–4 tahun karena menggabungkan rangsangan visual dan narasi yang mudah dipahami. Ini memperkuat bahwa pada usia dini, minat baca lebih cepat tumbuh ketika anak “masuk” lewat gambar dan cerita, bukan lewat tuntutan membaca teks. Pembelajaran literasi yang interaktif (read aloud, menunjuk gambar, mengenali huruf awal, dan memberi pilihan buku) meningkatkan perhatian, antusiasme, dan partisipasi. Artinya, minat baca bukan sekadar “anak mau membaca”, tetapi terbentuk lewat pengalaman membaca yang menyenangkan dan melibatkan anak secara aktif. Pemberian otonomi sederhana (anak memilih buku sendiri) berperan penting. Ini menguatkan bahwa rasa “memiliki” dan kontrol pilihan dapat memperkuat motivasi intrinsik anak untuk berinteraksi dengan buku.

Selanjutnya temuan ketuntasan yang naik dari 52% ke 84% mengindikasikan bahwa program literasi berbasis buku bergambar dapat dijadikan kegiatan rutin terstruktur di KB/PAUD. Lembaga perlu melihat literasi awal sebagai ekosistem: ketersediaan koleksi buku, jadwal read aloud, kebiasaan memilih buku, dan lingkungan kelas yang mendukung (pojok baca) saling memperkuat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan tersebut, ada beberapa saran untuk penelitian sejenis selanjutnya, diantaranya:

1. Perluasan subjek dan konteks: uji di kelas/KB lain, wilayah berbeda, atau jumlah anak lebih banyak untuk melihat konsistensi efektivitasnya.
2. Bandingkan variasi intervensi:
 - a. Buku bergambar saja vs buku bergambar + read aloud
 - b. Read aloud interaktif vs read aloud biasa
 - c. Ada pilihan buku vs tanpa pilihan buku, hal ini membantu mengetahui komponen mana yang paling berpengaruh.
3. Lihat dampak jangka panjang: apakah minat baca bertahan 1–2 bulan setelah intervensi berhenti, atau saat anak naik kelompok usia.
4. Tambahkan indikator yang lebih kaya: selain “ketuntasan”, bisa mengukur durasi fokus, frekuensi anak meminta dibacakan, kemampuan menceritakan ulang, kosakata baru, atau keterlibatan sosial saat membaca.
5. Eksplorasi media pendukung: misalnya big book, boneka tangan, kartu gambar, atau perpaduan buku cetak dengan audio (tetap terkontrol) untuk melihat mana yang paling sesuai usia 3–4 tahun.
6. Kaji faktor pendukung/penghambat: peran lingkungan rumah, ketersediaan buku, kebiasaan screen time, dan keterampilan guru membawakan read aloud.

Daftar Pustaka

- Ahmad, S. (2019). Pembinaan dan pengembangan minat baca anak usia dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 45–52.
- Ampuni, S., Rachmanie, A. S. L., Asmaradhani, D. T., Khalisha, I. M. A., Helian, K. P., Handayani, N. F., ... Sylvania, O. (2025). Pilot Project Program The Reading Buddies untuk stimulasi perkembangan literasi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1216–1226. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.6946>
- Anisa, N., Eliza, D., Mahyuddin, N., & Afnida, M. (2025). Pengaruh metode shared book reading terhadap pemerolehan kosakata anak di TK Aisyiyah 5. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1727–1737. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7115>
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bus, A. G., van IJzendoorn, M. H., & Pellegrini, A. D. (1995). Joint book reading makes for success in learning to read: A meta-analysis on intergenerational transmission of literacy. *Review of Educational Research*, 65(1), 1–21. <https://doi.org/10.3102/00346543065001001>
- Dowdall, N., Melendez-Torres, G. J., Murray, L., Gardner, F., Hartford, L., & Cooper, P. J. (2020). Shared picture book reading interventions for child language development: A systematic review and meta-analysis. *Child Development*, 91(2), e383–e399. <https://doi.org/10.1111/cdev.13225>
- Fitriani, S. (2023). Pemanfaatan buku cerita bergambar dalam meningkatkan minat baca anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1120–1130.

- Handayani, R., & Nurjanah, N. (2021). Pengaruh kegiatan membacakan cerita terhadap kemampuan bahasa anak usia 3–4 tahun. *Jurnal Ilmiah PAUD Indonesia*, 6(1), 45–53.
- Haryanti, A., & Dindin, D. (2020). Meningkatkan minat baca pada anak usia dini. *Jurnal Loyalitas Sosial*, 2(2), 103–114.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2020). *The action research planner*. Springer.
- Khairiah, K. (2019). Pembinaan minat baca anak usia dini melalui kegiatan membaca bersama. *LIBRIA: Library of UIN Ar-Raniry*, 11(2), 78–86.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Morrow, L. M. (2020). *Literacy development in the early years: Helping children read and write* (8th ed.). Pearson Education.
- Musthafa, B. (2021). Lingkungan literasi keluarga sebagai faktor penentu minat baca anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2), 77–89.
- Nikolajeva, M., & Scott, C. (2020). *How picturebooks work*. Routledge.
- Noble, C., Sala, G., Peter, M., Lingwood, J., Rowland, C., Gobet, F., & Pine, J. (2019). The impact of shared book reading on children's language skills: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 28, 100290. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.100290>
- Nurkhasyanah, A., Asriani, A., Apriloka, D. V., & Triani, L. (2022). Membangun minat baca anak usia dini dengan menggunakan buku cerita bergambar. *Jurnal Anak Bangsa*, 3(2), 112–121.
- Pratiwi, D., Rahayu, T., & Kurniawati, A. (2022). Peran buku cerita bergambar dalam pengembangan literasi awal anak. *Early Childhood Research Journal*, 5(3), 245–256.
- Putri, A., Sari, L., & Rahmawati, Y. (2023). Peran orang tua dalam membangun minat baca anak di rumah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(1), 98–108.
- Rahmadhini, N., Amori, M. R. B., Riswanto, S. Z. T. N., Muharommah, I., & Saputri, S. W. D. (2024). Urgensi shared book reading at home pada kemampuan membaca anak usia 4–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 635–647. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i3.5805>
- Ritonga, F. R., & Fathiyah, K. N. (2023). Kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media big book untuk anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5907–5918. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4560>
- Santrock, J. W. (2021). *Child development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, D. P. (2021). Peran buku cerita bergambar dalam mengembangkan literasi awal anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 301–310.
- Sary, Y. N. E., & Indah, N. H. I. (2023). Peran literasi dan read aloud dalam meningkatkan keterampilan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3558–3566. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4185>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumitra, A., & Sumini, N. (2019). Peran guru dalam mengembangkan kemampuan minat baca anak usia dini melalui metode read aloud. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 115–120. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.115-120>

-
- Suparno, P. (2022). Pembelajaran bahasa anak usia dini. Prenadamedia Group. Tarigan, H. G. (2021). Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa. Angkasa.
- Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (1998). Child development and emergent literacy. *Child Development*, 69(3), 848–872. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1998.tb06247.x>
- Wulandari, D., & Rachmawati, T. (2023). Pengaruh buku cerita bergambar terhadap minat baca anak usia dini di PAUD. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 56–67.
- Yuliani, R. (2022). Penerapan kegiatan membaca bersama untuk meningkatkan minat baca anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(1), 89–98.